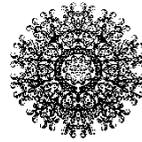


IMPLEMENTASI METODE *EXPERIENTAL LEARNING* DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI DALAM HADIST TENTANG ADAB MAKAN UNTUK ANAK USIA DINI

¹Amanda Riska, ²Dian Aulia Rahmi, ³Fitri

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

¹amandariska@212gmail.com, ²resiyulia911@gmail.com, ³fadriati@uinmybatusangkar.ac.id



Abstrak

Di zaman Z sekarang ini banyak di lihat anak -anak kurang melibatkan adab dalam setiap kegiatan, yang mana hal ini juga di pengaruhi oleh zaman dan juga lingkungannya. Akan tetapi, hal ini juga tidak sepenuhnya salah dari pergaulan ataupun lingkungan di sekitar anak, melainkan juga dari didikan keluarganya di rumah. Fenomena ini di lihat dari adab anak dalam makan dan minum, banyak sekarang ini banyak yang makan dan minum tanpa adab yang mana telah di ajarkan oleh nabi muhammad SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis implementasi metode experiental learning dalam menanamkan nilai-nilai dalam hadits tentang adab makan kepada anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah hadits tentang adab makan dalam islam dengan tujuan untuk mendidik anak usia dini tentang adab makan yang benar. Adapun hasil penelitian ini pada pembelajaran anak guru harus melibatkan pengalaman langsung dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai -nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi aktif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam mendidik anak usia dini tentang nilai-nilai agama, khususnya yang berkaitan yang dengan kebiasaan makan. Penerapan metode experiental learning dapat menjadi pilihan menarik untuk melabirkan generasi yang memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran islam sejak dini.

Kata Kunci: *Metode Experiental learning, Hadits Tentang Adab Makan, PAUD*

Abstract

In this day and age, many children are seen to be lacking in adab in every activity, which is also influenced by the times and the environment. However, this is also not entirely the fault of the association or environment around the child, but also from his family upbringing at home. This phenomenon is seen from the adab of children in eating and drinking, many people today eat and drink without adab which has been taught by the prophet Muhammad SAW. The purpose of this study is to explore and analyze the implementation of experiental learning method in instilling values in hadith about adab eating to early childhood. The focus of this research is the hadith about eating manners in Islam with the aim of educating early childhood about proper eating manners. The results of this study on children's learning teachers must involve direct and participatory experiences to increase understanding and acceptance of Islamic values in everyday life. And it is hoped that this research can



make an active contribution to the development of more innovative and effective learning methods in educating early childhood about religious values, especially those related to eating habits. The application of experiential learning methods can be an interesting option to produce a generation that has a deeper understanding of Islamic teachings from an early age.

Keywords: *Metode Experiential Learning, Hadith About The Adab Of Eating, Early Childhood Education Early Childhood*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini di selenggarakan sebagai landasan pembentukan kepribadian agar menjadi manusia seutuhnya yang sangat berguna dalam pembentukan karakter, akhlak mulia, kecerdasan, kecerahan, ketangkasan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat diawali di rumah atau dalam keluarga, perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Dapat dipahami dari berbagai sudut pandang bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pengembangan potensi diri peserta didik secara sadar agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, budi pekerti, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa, dan negara, untuk memenuhi tugas-tugas manusia ciptaan Tuhan (Arifudin et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga umur 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan anak. Anak usia dini juga dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu masa dimana anak merasa berada pada masa kritis yang meletakkan landasan bagi aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, maupun aspek sosial emosional anak. Pada tahap ini anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, namun juga perilaku dan kebiasaan dasar yang akan berdampak jangka panjang pada kehidupan anak selanjutnya. Pada masa ini anak masih mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik (Ahmad & Palangkey, n.d.).

Metode pembelajaran pada umumnya mencakup segala cara atau teknik penyajian materi pembelajaran kepada anak didik, dan cara anak didik diperlakukan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran tidak hanya melibatkan pembahasan, apakah seluruh atau sebagian pengajaran itu wajib, tetapi juga

berhubungan langsung dengan cara memperlakukan anak didik dengan benar. Metode pembelajaran dapat diartikan dengan cara atau cara unik untuk mewujudkan proses pembelajaran pada peserta didik dengan menggunakan berbagai dasar pendidikan serta berbagai teknologi dan sumber daya terkait lainnya (Akbar, 2020). Dengan kata lain metode pembelajaran adalah keterampilan persentasi yang dikuasai guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada anak didik secara individu maupun kelompok didalam kelas maupun diluar kelas agar anak didik dapat menyerap, memahami, dan memanfaatkan materi pembelajaran yang di sampaikan. Adapun contoh metode pembelajaran yang digunakan dalam satuan paud ialah metode *experiential learning*, metode ini ialah proses pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran di sekolah (Latifah, n.d.).

Adab makan merupakan aturan yang harus dipatuhi saat makan dengan tertib dan ramah lingkungan. Adapun adab makan menurut ajaran islam, antara lain makan dengan tangan kanan, larangan makan sambil berdiri, berhenti makan sebelum kenyang, dan berdoa setelah selesai makan, yang bertujuan untuk keselamatan umat islam. Islam mengajarkan aturan mengenai makan dan minum seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Cara makan dan minum tidak hanya diajarkan dalam islam, tata cara ini sudah ada di kalangan Masyarakat dahulu kala bahkan sebelum kemerdekaan, sebelum peradaban islam berkembang sempurna di Indonesia telah disarankan makan dan minum sambil duduk. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap Kesehatan tubuh manusia, karena posisi duduk bersila dapat meningkatkan kelenturan tubuh. Namun tidak sedikit pula orang telah menghilangkan tradisi ini, banyak ditemui orang orang makan dan minum sambil berdiri meskipun tidak dalam keadaan darurat(Sohrah, 2016).

Kebiasaan duduk makan dan minum harus di ajarkan kepada generasi muda, khususnya anak kecil. Karena ini akan menjadi kebiasaan sampai anak dewasa nanti, dengan pembiasaan tersebut akan membentuk salah satu karakter dalam diri anak yang harus dimiliki sejak dini. Yaitu bertaqwa, berkarakter, jujur, toleransi, disiplin, dan mandiri, dengan cara menerapkan adab makan dan minum pada anak dapat membentuk karakter pada anak didik. Nilai nilai agama dan moral dalam kehidupan anak menggambarkan watak seseorang yang bertaqwa, mengikuti dan berpegang teguh pada nilai nilai agama serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari

hari(Qibt, 2021).

Selain orang tua di rumah guru juga berperan penting di sekolah dalam menerapkan kebiasaan makan dan minum sambil duduk. Guru hendaknya membimbing, dan mencontohkan kepada anak didik kebiasaan makan dan minum sesuai dengan ajaran islam, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan adab makan dan minum yang Islami antara lain dengan kerja dakwah, contoh makan dan minum yang benar, dan menerapkannya dalam setiap pembelajaran untuk membangun karakter anak didik. Nilai nilai agama yang diajarkan sejak dini penting dalam membangun karakter anak agar setiap langkah dan tindakan dalam hidup anak mencerminkan perilaku yang baik sehingga menjadi bekal untuk masa depan anak nantinya (Nuryati, 2017).

Setiap pembelajaran pada anak usia dini mengandung berbagai macam makna pendidikan yang bersumber dari hadits yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dari hadits tentang adab makan inilah yang sebenarnya di butuhkan oleh anak-anak untuk menngamalkan abad makan tersebut dalam kehidupannya. Salah satu permasalahan yang dapat muncul ketika mengajarkan nilai-nilai hadits adalah kurangnya pemahaman terhadap adab makan yang di ajarkan, akibat nya anak mungkin belum memiliki pengetahuan tentang keterbatasan sumber dan materi pembelajaran yang relevan, kurang materi yang tersedia dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi terbatas dan kurang kurang menarik bagi anak. Dalam implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadits mengenai adab makan dapat mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif dengan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (*Metode experiential*).

Terdapat penelitian yang sesuai yang di lakukan oleh Sitta Nihayatul Latifah dengan judul Penggunaan Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Adab Makan Santri Tpq Darul Hijrah Wonosari Semarang. Penelitian ini menunjukkan metode experiential tersebut didapati anak lebih memahami maksud dibalik setiap adab makan yang dipelajari, mempraktekkan adab makan dengan nilai-nilai ketundukan kepada Allah sebagai penerapan rasa syukur dan pengajaran adab membutuhkan pengamatan langsung dan keteladan yang dapat di ajarkan melalui metode tersebut.

Dengan menimbang alasan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menjawab



penelitian ini. Pertama, bagaimana implemetasi metode experiental bagi anak usia dini? Kedua, bagaimana menanamkan nilai- nilai tentang hadits adab makan kepada anak usia dini? Pertanyaan selanjutnya, Ketiga bagaimana cara pelaksanaan metode experiental dalam menanamkan nilai-nilai tentang hadits adab makan kepada anak usia dini? Maka dari itu metode experiental ini sangat membantu anak dalam menanamkan nilai -nilai yang di dalam hadits tentang adab makan kepada anak usia dini. Penelitian ini di harapkan memberikan pembelajaran cara implementasi metode experiental dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam hadits adab makan kepada anak usia dini.

Metode

Jenis penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif bersifat Deskriptif. Penelitian kaulitatif merupakan suatu strategi iquiri yang menekankan kepada pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, simbol maupun deskriptif tentnag suatu fenomena, fokus, multimetode, bersifat alami dan holistik, menggunakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naraktif. Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah jenis kualitatif dan pendekatan kasus. Dan penelitian ini di laksanakan untuk mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasi fenomena-fenomena, peristiwa, kasus, dan aktivitas sosial. Dalam hal peneliti melakukan penelitian dengan menggambar dan mendeskripsikan tentang cara mengimplementasikan metode experiental dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam hadits adab makan terhadap anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang mungkin dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan pendidikan manusia akan memberikan pengetahuan dan keterampilan hidup tertentu. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat berjalan sebaik-baiknya khususnya bagi anak usia dini seluruh aspek program harus diperhatikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Pasal 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah

program yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui pelaksanaan reformasi pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak, agar mempunyai kemampuan mempelajari mata pelajaran yang lebih maju. Pendidikan awal yang menjadi dasar anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya merupakan pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak definisi umum anak usia dini mencakup anak-anak di bawah usia enam tahun (Ardoin & Bowers, 2020).

Anak Usia Dini dalam UU Sistem Pendidikan Nasional sebagai anak berusia 0 hingga 6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pandangan Biecheler dan Snowman tentang anak usia dini Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. 19 Batasan yang digunakan oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan para ahli secara umum meliputi: "Masa Bayi" Anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Oleh karena itu, anak sejak lahir sampai usia 6 tahun tergolong bayi (Steed & Leech, 2021).

Anak Usia dini dimana disebut Zaman Keemasan Sebab masa ini menentukan bagaimana jadinya mereka seiring pertumbuhan fisik, mental, dan intelektual. Hakikat anak usia dini adalah merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pada aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif yang sesuai dengan tahapan yang dilalui masa kanak-kanak. Berdasarkan berbagai definisi, para peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun, yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental (Tinanoff et al., 2019).

Masa keemasan (Golden Age) adalah periode waktu antara usia 0 dan 8 tahun ketika anak mulai tanggap terhadap rangsangan yang berbeda. Fungsi positif semakin matang, seperti siap secara psikologis dan fisik untuk bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Materi Pokok ini adalah landasan utama pengembangan diri anak dalam hal moralitas, fisik, keterampilan motorik, kognitif, emosi, sosialisasi, dan bahasa. Keluarga merupakan madrasah pertama seseorang ketika dilahirkan sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Anak-anak meniru semua yang mereka lihat

dan dengar jika orang tua memberikan contoh yang baik anak-anak mereka akan mengikuti dan sebaliknya. Kemampuan perkembangan bahasa awal mungkin difokuskan untuk membantu anak-anak belajar membaca, mendengarkan. Berbicara adalah upaya vokal dan/atau tertulis seseorang untuk mengkomunikasikan konsep, ide, dan pemikiran. Berbicara adalah komponen penting dalam perkembangan anak karena dianggap sebagai salah satu cara pembelajar bahasa yang sukses dapat membangun keterampilan komunikasi yang efektif unggul dalam interaksi sosial (Pratiwi Sapani Tanjung, 2020).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan anak usia dini ialah upaya pelatihan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun agar tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak dapat berkembang dan berkembang siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Kelemahan lainnya adalah usia anak yang masih dini, yang menurut psikologi perkembangan antara 0 hingga 8 tahun. (Saputra, 2018)

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar dan merupakan kegiatan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilaksanakan melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, pendidikan anak usia dini adalah intervensi pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, menjelaskan bahwa hal itu dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menempuh pendidikan (Atabik & Burhanuddin, 2008).

Pendidikan anak usia dini bentuk dari segala profesi yang biasa juga ditujukan terhadap anak-anak dari mulai mereka dilahirkan hingga memasuki usia enam tahun. Ditujukan sebuah rangsangan pendidikan guna mempercepat pertumbuhan anak baik jasmani ataupun rohani, sebagian anak bisa mendapatkan persiapan diri agar memasuki tahap pendidikan yang terbaik. Sebagaimana kita pahami dari penjelasan yang terkandung dalam pendidikan

anak usia dini pada dasarnya yaitu pendidikan yang dilaksanakan dengan sedikit perhatian yaitu memperlambat proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan atau dengan memberikan bimbingan dalam segala aspek kehidupan, tumbuh kembang anak dalam bentuk pendidikan anak usia dini yang dilembagakan. Selain itu dapat juga diuraikan proses pendidikan berdasarkan arah perkembangan anak, baik berupa koordinasi anggota tubuh, motorik kasar, kecerdasan majemuk, perkembangan spiritual dan emosional (Yuswati & Setiawati, 2022).

Dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini membantu anak belajar lebih banyak tentang dunia dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan formal di luar sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak menyeluruh terhadap tumbuh kembang anak meliputi perkembangan motorik, kognitif bahasa, dan perkembangan sosial. Pendidikan anak usia dini lingkungan mengintegrasikan fungsi psikososial, fisik, dan akademik anak ini membantu mengembangkan anak dengan cara kesadaran kejujuran, integrasikan, kesederhanaan, kemandirian, kasih sayang, kebebasan bertindak. Anak usia sangat mempunyai rasa ingin tahu pendidikan anak usia dini ini membantu anak memuaskan rasa ingin tahu dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut.

Metode Experiential Learning

Salah satu teknik belajar dari pengalaman adalah pendekatan experiential learning. Teknik Proses pembelajaran ditekankan melalui pengalaman langsung anak dalam experiential learning (Hariri & Yayuk, 2018). Anak langsung dilibatkan dalam proses mempelajari hal-hal baru melalui penggunaan metode experiential learning. Dengan melibatkan anak-anak secara langsung ke dalam proses pendidikan Anak-anak dapat mempelajari hal-hal baru melalui pengalaman langsung (Desa & Barat, 2022). Metode pembelajaran yang dikenal dengan experiential learning sangat menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dibandingkan dengan metode

pengajaran tradisional atau pengetahuan teoritis saja adalah cara yang lebih baik bagi siswa untuk belajar.

Metode pembelajaran berdasarkan pengalaman ini tidak hanya memberikan wawasan tentang konsep, tetapi juga memberikan pengalaman dunia nyata yang membantu Anda membangun keterampilan melalui tugas-tugas dunia nyata. Selain itu, metode ini memungkinkan dan memfasilitasi proses umpan balik dan evaluasi antara hasil implementasi dan apa yang perlu dilakukan. Istilah "*learning through experience*" atau "*learning through experience*" sering disamakan dengan istilah "*learning by doing*" atau "*learning by doing*" Yang memiliki makna "Mengalami berarti menjalani situasi nyata", "seluruh hasil belajar dicapai peserta didik melalui aktivitasnya sendiri", "pengalaman berarti mengalami situasi nyata", "semua hasil belajar dicapai melalui aktivitas Anda sendiri". Dengan cara ini siswa memperoleh pengalaman untuk mengembangkan potensinya. Namun, pengalaman mencakup semua aktivitas kompleks dan hasil interaksi aktif manusia. Sebagai makhluk sadar yang tumbuh bersama lingkungan yang berubah seiring berjalannya waktu (Ilmu et al., 2021).

Tindakan mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang terus-menerus mengalami penyesuaian guna meningkatkan efektivitas hasil belajar itu sendiri dikenal dengan istilah experiential learning (Dumiyati, 2016). Proses pembelajaran Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, melakukan refleksi kritis setelahnya, memperoleh pemahaman dari analisis yang dilakukan, dan menggunakan temuan tersebut untuk mengubah perilaku mereka (Sulistiyowati, 2015). Selain itu, Wahyuni mencatat bahwa model experiential learning memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih pengalaman mana yang akan dikonsentrasikan, keterampilan mana yang akan diasah, dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman yang dimilikinya (Wahyuni, 2010). Hal ini memungkinkan siswa untuk berhasil. Hal ini berbeda dengan metode pengajaran konvensional dimana siswa hanya mendengarkan guru dan bersifat pembelajar pasif (Suryaningsih et al., 2019).

Experiential learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses

pembelajaran Metode ini melibatkan pembelajaran melalui kegiatan praktis, pengalaman dunia nyata, dan refleksi atas pengalaman tersebut untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menumbuhkan sikap Metode experiential learning terdiri dari beberapa siklus: pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam siklus ini, pengalaman konkrit menjadi titik awal, dilanjutkan dengan refleksi pengalaman, konseptualisasi untuk memahami konsep-konsep yang mendasari pengalaman, dan terakhir eksperimen aktif untuk menguji konsep-konsep dalam situasi baru (Morris, 2020).

Metode pembelajaran berbasis pengalaman mempunyai beberapa keunggulan Pertama, pembelajaran aktif dan langsung melalui pengalaman langsung meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan. Kedua, metode ini meningkatkan relevansi pembelajaran dengan memungkinkan siswa melihat langsung hasil belajarnya dan menerapkannya pada situasi dunia nyata. Ketiga, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran melalui pengalaman lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Keempat, karena metode ini melibatkan aktivitas kolaboratif dan interaktif, maka metode ini juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. Kelima, metode ini juga mendorong pertumbuhan pribadi dan refleksi diri, karena siswa dapat memperoleh wawasan tentang kekuatan, kelemahan, dan bidang pengembangan kepribadian mereka. Metode pembelajaran experiential banyak digunakan di berbagai lingkungan pendidikan, mulai dari pendidikan formal hingga nonformal. Di Indonesia, metode ini telah diperkenalkan ke dalam sistem pendidikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif. Metode ini memungkinkan siswa belajar dengan menyelesaikan aspek-aspek penting dalam proses pembelajaran, seperti: Aspek kognitif, afektif, dan afektif. Oleh karena itu, metode experiential learning dapat memberikan pemahaman yang mendalam (Gadola & Chindamo, 2019).

Experiential learning ini pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi metode ini melibatkan siklus pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Metode ini

memiliki manfaat dalam meningkatkan pemahaman, relevansi, motivasi, keterlibatan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, pertumbuhan pribadi, dan refleksi diri Metode experiential learning telah diperkenalkan ke dalam sistem pendidikan indonesia dan dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang paling efektif (Varman et al., 2021).

Dapat di simpulkan metode *experiential learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana anak mempunyai pengalaman belajar yang konkrit dan langsung. Dengan menggunakan metode ini, anak diberi kebebasan untuk memutuskan pengalaman mana yang ingin mereka memfokuskan, keterampilan apa yang ingin dikembangkan dan bagaimana mereka mengkonseptualisasikan pengalaman mereka. Metode *experiential learning* memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dan membutuhkan. Cara ini dapat meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, perencanaan, pemecahan masalah, dan kemampuan menghadapi situasi buruk.

Menanamkan Nilai -Nilai Hadits Tentang Adab Makan.

Nilai- nilai ialah suatu bagian kenyataan yang tidak bisa di abaikan manusia yang di jadikan sebagai landasan dalam melakukan perbuatan yang sesuai terhadap kaidah atau norma sehingga menjadi perintah, imbauan, anjuran, ajuran, keharusan dan larangan. Dan hal nilai-nilai kegunaan yang dapat di artikan sebagai nilai-nilai yang di perintahkan di anjurkan dan diharuskan dan juga memiliki suatu hal yang tidak benar, tidak baik yakni nilai-nilai yang dilarang dan dijauhi(Adityasari, n.d.).

Nilai agama (regilius) merupakan nilai yang di hasilkan dari keyakinan dari seseorang terhadap tuhan yang mana mempunyai kepentingan tertinggi dan mutlak di bandingkan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Nilai keagamaan mencakup dua dimensi normatif (aturan atau pedoman) yaitu baik dan buruk, benar dan salah dan dimensi operasional (landasan perilaku yang baik) yaitu standarisasi perilaku. Nilai agama mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial sebab tanpa adanya

nilai-nilai tersebut manusia akan merasa rendah diri dihadapan Allah. Maka dari itu sebagai manusia hendaknya memuat nilai-nilai agama yakni bersumber dari al-Quran dan sunnah yang harus selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Jazilurrahman et al., 2022).

Dalam masyarakat Islam, pembentukan akhlak dan individu merupakan fokus utama pendidikan Islam. Aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengamalan nilai-nilai adab seperti tata krama, termasuk makan, minum. Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga diengaruhi oleh pendidikan agama dan moral, tidak hanya sebatas pada pendidikan moral saja. Metode dan media telah diidentifikasi sebagai jalan potensial untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan dan pemahaman, hal ini memungkinkan anak untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan menyajikan konten secara menarik (Mardiah, 2023).

KKBI 2021 menyatakan bahwa adab berarti perbuatan yang baik dan berbudi luhur. Pedoman adab yang harus di patuhi saat makan. Adab makan yang harus di patuhi saat makan bersama harus sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Dari sudut pandang syariat, yang di jabarkan adab makan meliputi aturan makan dan minum menurut ajaran Islam antara lain berdoa sebelum makan ajaran Islam, penggunaan tangan kanan dan berdiri meliputi larangan makan sambil berdiri, berhenti makan sebelum kenyang, dan berdoa setelah makan tujuan mencapai sesuatu yang baik. Dan Islam mengajarkan bahwa makanan dan minum mempunyai makna dan tujuan yang sangat mendalam (Sohrah, 2016). Dari hadits di riwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri RA

قَائِمًا الشَّرْبِ عَنْ زَجَرَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَنْ ، الْخُدْرِي سَعِيدِ أَبِي عَنْ

Artinya: Nabi SAW sungguh melarang dari minum sambil berdiri (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits minum dan makan sambil duduk lebih penting di bandingkan berdiri. Dikisahkan nabi terkadang makan dan minum sambil berdiri karena ada suatu yang menghalanginya untu duduk. Adab makan dan minum tidak hanya di ajarka dalam agama Islam, di Indonesia adab makan sudah ada di kalangan masyarakat zaman dahulu bahkan sebelum kemerdekaan bahkan peradaban Islam belum sepenuhnya terbentuk.

Duduk makan, dan minum adalah praktik adat dalam islam yang memberikan makna religius. Karakter religius merupakan ciri kepribadian yang menggambarkan seseorang yang berintegritas, menaati nilai dan norma agama serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku taat mengamalkan ajaran agama yang di anut bertoleransi dalam menjalankan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan landasan yang sangat berpengaruh dan sangat penting bagi anak sehingga harus di ajarkan sejak dini. Nilai-nilai keagamaan yang di tanamkan sejak dini dalam membentuk kepribadian seseorang agar setiap tahapan kehidupan dan perbuatan mencerminkan perilaku baik yang mempersiapkan seseorang menghadapi kehidupan setelah kematian (Yusantika, 2023).

Adapun adab makan yang harus di perhatikan dan mengajak anak untuk mengamalkannya adab makan ialah (Smeer, 2009):

1. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan

Salah satu etika makan yang baik adalah dengan mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan sebelum makan tidak hanya karena rekomendasi para ilmuwan namun juga di dalam aspek kesehatan.

2. Membaca basmallah

Membaca Basmallah sebelum makan bisa dihindari diri Anda dari penyakit karena bakteri dan racun membuat kesepakatan. Demi Allah SWT, ketika basmallah dibacakan, mereka menghilang dari sumber makanan ini.

3. Makan dengan tangan kanan

Seperti yang tercantum dalam hadis ini, untuk makan menggunakan tangan kanan nabi hal itu terjadi saat mengajar Sahabatnya adalah Umar Bin Salamah.

4. Makan sambil duduk

Sebagai manusia harus duduk dengan benar saat makan, tidak makan sambil berdiri dan duduk sambil berjalan.

5. Jangan makan makanan panas

Menurut Imam Annawaw, dilarang untuk tidak meniup makanan meniup makanan panas juga termasuk dalam etika makan karena jika pukulannya menodai makanan atau menjatuhkan sesuatu mulut dan hidung.

Dalam surat al-baqarah: 68 berkaitan adab makan:

بَيْنُ مُمْرِدُو لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطَوَاتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا طَيِّبًا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كُلُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا

Artinya:

Hai sekalian maunsia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan adalah musuh nyata bagimu.

Diantara adab makan ketika makan di dalam kitab ensiklopedi adab islam Syaikh Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada (Nada & al-Atsari, 2007) adalah:

1. Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan
2. Menunggu makanan yang panas hingga dingin
3. Tidak dianjurkan makan yang banyak
4. Membagi kapasitas perut menjadi tiga bagian yaitu sepertiga makanan, sepertiga untuk minum dan seperti untuk bernafas.
5. Dilarang makan sambil ittika' (berbaring bersandar)
6. Mendahulukan makan dari pada sholat ketika makanan sudah dihidangkan
7. Membaca bismillah pada permulaan makan tanpa menambahnya
8. Makan dan minum dengan tangan kanan
9. Dianjurkan makan tiga jari dan menjilat makan.
10. Dilarang mencela dan menghina makanan.

Dapat disimpulkan menanamkan nilai-nilai adab makan tentang kebiasaan makan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengajarkan etika makan, kebersihan, dan etika yang dianjurkan oleh Islam. Hadits tentang adab makan memberikan petunjuk tentang kebiasaan makan, menghormati makanan, mensyukuri rezeki yang telah Allah SWT berikan, anak belajar pentingnya berbagi makanan, makan bersama, menjaga kebersihan makanan saat makan. Menanamkan nilai-nilai hadits adab

makan sejak dini membantu anak mengembangkan sikap baik terhadap makanan, hormati makanan dan mematuhi etika makan. Hal ini juga membantu anak memahami nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Keterangan Gambar (Cambria, 11pt, spasi 1).

Simpulan

Pelaksanaan *metode experiential learning* untuk mendidik anak usia dini tentang menanamkan nilai-nilai etika makan dalam hadits tersebut dapat meningkatkan pemahaman praktisnya. Melalui metode ini anak lebih mudah memahami dan menginternalisasikan ajaran etika makan berdasarkan hadits serta lebih tegas memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

Metode experiential learning tersebut mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan langsung, observasi, dan refleksi dan anak merasakan pentingnya adab makan melalui metode ini seperti berlatih mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan tangan kanan saat makan melantunkan basmalah sebelum makan dan makan bersama dengan ini anak memahami menginteraksikan nilai-nilai adab makan melalui pengalaman secara langsung dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan metode pembelajaran dengan berdasarkan *metode experiential learning* peranan dari guru dan orang tua sangatlah penting karena mereka membimbing dan mengajarkan anak-anak mereka dengan memberikan contoh yang mana dapat menggunakan cerita, permainan peran, aktivitas praktis lainnya untuk membantu anak-



anak memahami dan menghargai nilai adab makan tersebut.

Dapat disimpulkan implementasi metode experiential learning dalam penerapan nilai-nilai hadits mengenai adab makan pada anak usia dini merupakan pendekatan yang efektif dan menyenangkan di dalam pembelajaran. Metode ini memungkinkan anak untuk merasakan dan memahami nilai adab makan melalui metode experiential yang kemudian dapat mereka peroleh dan praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Adityasari, P. (n.d.). Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (n.d.). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad Saw.
- Akbar, E. (2020). Metode belajar anak usia dini. Prenada Media.
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Supeningsih, S., Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Umiyati, U., Fitriana, F., Puspita, Y., & Saputro, A. N. C. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2008). Prinsip dan Metode Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Thufula*, 3(2), 264–280.
- Desa, D. I., & Barat, P. (2022). Instilling Religious Values in Early Childhood. 2, 50–59.
- Gadola, M., & Chindamo, D. (2019). Experiential learning in engineering education: The role of student design competitions and a case study. *International Journal of Mechanical Engineering Education*, 47(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0306419017749580>
- Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). Penggunaan Metode Experiential Learning Tpq Darul Hijrah Wonosari Semarang.
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>



- Latifah, S. N. (n.d.). Penggunaan metode Experiential Learning dalam pembelajaran adab makan santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang.
- Mardiah, S. (2023). Pemahaman dan Aplikasi Nilai-Nilai Adab Makan dan Minum Melalui Animasi Kartun Islami Di RA El Syarifah Medan. 06(01).
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Nada, A. A. F. A.-S., & al-Atsari, A. I. (2007). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur-an Dan as-Sunnah*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Nuryati, N. (2017). Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini. 2, 273–284.
- Pratiwi Sapani Tanjung, I. S. H. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386.
- Qibt, A. S. (2021). Hadits Larangan Tentang Meniup Makanan dan Minuman yang Panas. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 159–179.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 192–209.
- Smeer, Z. B. (2009). Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan. *El Harakah (Terakreditasi)*, 11(2), 85. <https://doi.org/10.18860/el.v11i2.5208>
- Sohrah, S. (2016a). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(1), 21–41.
- Sohrah, S. (2016b). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(1), 21–41.
- Steed, E. A., & Leech, N. (2021). Shifting to Remote Learning During COVID-19: Differences for Early Childhood and Early Childhood Special Education Teachers. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 789–798. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01218-w>.
- Suryaningsih, A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2019). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 187. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.317>.
- Tinanoff, N., Baez, R. J., Diaz Guillory, C., Donly, K. J., Feldens, C. A., McGrath, C., Phantumvanit, P., Pitts, N. B., Seow, W. K., Sharkov, N., Songpaisan, Y., & Twetman, S. (2019). Early childhood caries epidemiology, aetiology, risk assessment, societal burden, management, education, and policy: Global perspective. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 29(3), 238–248.



<https://doi.org/10.1111/ipd.12484>.

Varman, S. D., Cliff, D. P., Jones, R. A., Hammersley, M. L., Zhang, Z., Charlton, K., & Kelly, B. (2021). Experiential Learning Interventions and Healthy Eating Outcomes in Children: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), 10824. <https://doi.org/10.3390/ijerph182010824>.

Yusantika, F. D. (2023). Pembiasaan adab makan dan minum untuk menanamkan karakter religius melalui video animasi bagi SDI Sabilillah Malang. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 4(1), 18–27.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>.